

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian harus ditanamkan sedini mungkin, yaitu sejak usia 3 tahun karena pada usia ini anak-anak mulai banyak berinteraksi bukan dengan orang terdekatnya saja tetapi juga dengan orang lain, disinilah waktu yang tepat untuk mengajarkan bersosialisasi sekaligus melatih kemandirian pada anak (Sa'diyah, 2017). Anak usia dini menurut Biechler dan Snowman (dalam Padmonodewo, 2008) adalah mereka yang berusia 4-6 tahun. Menurut Putra dan Jannah (2013) anak yang mandiri adalah anak yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu untuk mengembangkan sikap kemandirian harus ada kesiapan dari anak, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengurus tanggung jawabnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Iswantiningtyas & Raharjo (2015) menyebutkan contoh perilaku kemandirian anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada kemampuan anak untuk berpakaian sendiri, makan sendiri, buang air/ ke toilet sendiri, mampu berinteraksi dengan orang lain.

Kemandirian merupakan sesuatu yang berkembang dalam diri setiap individu dan bentuknya sangat beragam, tergantung dari proses perkembangan dan proses belajar yang dilalui masing-masing individu (Sunarty, 2016). Sa'ida (2016) berpendapat bahwa kemandirian dapat dilihat saat seseorang dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Suseno & Irdawati (2012) juga menyebutkan bahwa menjadikan anak supaya mandiri

memerlukan proses yang panjang. Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian adalah keadaan dimana seseorang dapat melakukan segala seuatunya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, oleh karena itu sangat penting untuk menanamkan kemandirian pada anak sejak usia dini supaya anak tidak mudah bergantung kepada orang lain.

Faktanya dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 9 Agustus 2019, ditemukan bahwa kemandirian pada anak di TK PIUS dan TK Shining Little Star Tegal masih kurang. Kurangnya perilaku kemandirian dapat dilihat saat masih ada orangtua yang menunggu anaknya di sekolah, makan masih di suapi. Sama seperti yang di temukan pada penelitian Wardiyarningsih, Munawar & Karmila (2018) yang menemukan bahwa kemandirian anak kelompok A RA AL Iman Ungaran yang berusia 3-6 tahun kurang berkembang dengan baik. Sikap ketidakmandirian yang ditunjukkan antara lain menangis saat ditinggal orangtua atau pengasuhnya, tidak bisa melepas dan merapikan sepatunya sendiri, tidak mau untuk pergi ke toilet sendirian. Penelitian Susanti (2017) juga menemukan perilaku anak usia 3-6 tahun yang kurang mandiri, perilaku ketidakmandirian yang ditunjukkan adalah makan masih disuapi oleh orangtua atau guru, menggunakan baju masih harus dibantu oleh orangtua, dan menangis saat ditinggal di sekolah oleh orangtua. Pada penelitian Sari, Kurniah & Suprpti (2016) juga ditemukan bahwa 75% anak PAUD yang berusia 3-6 tahun menunjukkan kurangnya perilaku mandiri yang bisa dilihat dari anak-anak yang manja, sekolah harus ditemani, tidak mau di tinggal orangtua.

Dari berbagai penemuan di atas dapat dilihat bahwa masih banyak anak yang kurang mandiri, Pangestuti, Kadiyono, Cahyadi, & Agustiani (2019) berpendapat pada usia 3-6 tahun seharusnya anak sudah mulai bisa untuk

mengatur dirinya sendiri dan menunjukkan kesadaran diri. Iswantiningtyas & Raharjo (2015) menyebutkan contoh perilaku kemandirian anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada kemampuan anak untuk berpakaian sendiri, makan sendiri, buang air/ ke toilet sendiri, mampu berinteraksi dengan orang lain. Kemandirian itu sangat penting untuk diterapkan sejak dini sehingga nantinya anak tidak akan bergantung kepada orang lain. Menumbuhkan sikap mandiri sangat perlu untuk ditanamkan sejak dini karena kemandirian akan berpengaruh terhadap kehidupan anak. Dalam studi literturnya Komala (2015) berpendapat bahwa anak-anak yang memiliki kemandirian akan memiliki masa depan yang lebih baik karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain, sehingga bisa menjadikan anak lebih percaya diri.

Rahma & Utami (2016) juga berpendapat bahwa kemandirian menjadikan anak berkembang dan tidak mudah bergantung kepada orang lain. Suseno & Irdawati (2012) dan Sa'ida (2016) menyatakan bahwa anak yang tidak mandiri akan cenderung kurang percaya diri, selain itu anak akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang akan mengakibatkan prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan sehingga dapat mengakibatkan masalah bagi anak untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Peneliti menemukan kemandirian dapat dikaitkan dengan pola pengasuhan orangtua seperti pada penelitian Tsani, Herawati & Istianti (2016) dan Sunarty (2016) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak. Ali & Asrori (2018) berpendapat bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh orangtua. Wardiyarningsih, Munawar & Karmila (2018) menyatakan bahwa pola

asuh orangtua adalah upaya yang dilakukan orangtua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dengan cara membentuk perilaku anak supaya sesuai dengan norma dan nilai yang baik dalam masyarakat. Tsani, Herawati & Istianti (2016) juga berpendapat bahwa lingkungan keluarga terutama pola asuh orangtua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak dari usia dini hingga dewasa.

Tsani, Herawati & Istianti (2016) dan Sunarty (2016) menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kemandirian anak. Alasan peneliti menggunakan pola asuh orangtua adalah karena peneliti melihat bahwa dalam penelitian-penelitian tersebut orangtua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak terutama dalam membentuk perilaku mandiri.

Pada studi literatur Komala (2015) menemukan bahwa dengan adanya kerjasama dan dukungan yang baik antara pola asuh orangtua dan guru akan dapat membentuk perilaku kemandirian anak sejak usia dini. Selanjutnya dari penelitian Sunarty (2016) tentang hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak juga menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak. Dari studi literatur dan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pola asuh berhubungan dengan proses pembentukan perilaku mandiri pada anak sejak usia dini.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan pola asuh orangtua secara umum. Penelitian sebelumnya fokus pada pola asuh otoriter (Hidayati,2014), demokratis (Sunarty, 2016), dan tiga jenis pola asuh (Tsani, Herawati & Istianti,2016). Penelitian ini harus tetap dilaksanakan karena kemandirian sangat perlu ditanamkan sejak usia dini, dan di TK Pius dan TK

Shining Little Star belum pernah ada penelitian mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia dini.

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia dini pada murid TK Pius dan TK Shinning Little Star Tegal.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia dini.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan psikologi perkembangan khususnya mengenai pola asuh orangtua dan kemandirian anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan membantu pembaca untuk lebih memahami tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia dini.